

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Sedangkan menurut Yusuf (2006: 24) batasan Pendidikan Usia Dini (PAUD) berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara 0-8 tahun.

Ungkapan tersebut sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Disamping istilah Pendidikan Anak Usia dini terdapat pula terminologi pengembangan anak usia dini, yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam membangun potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, maupun kesehatan (Direktorat PAUD, 2002: 3).

PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), *Raudhatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Sebagaimana diketahui, bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu membawa keunikan dan kekhasan sendiri.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut tampak jelas bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah membantu mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan di sekolah dasar.

Penanaman karakter pada anak usia dini merupakan salah satu tujuan pendidikan anak usia dini. Hal ini seperti di ungkapkan oleh Kemdiknas (2010) bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah ini bermaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi berkepribadian atau berkarakter. Karakter merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang

membimbing individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan variasi lingkungan yang dihadapinya. Dengan kata lain karakter akan memimpin diri untuk mengerjakan sesuatu yang benar atau diterima secara sosial dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak benar atau tidak diterima secara sosial (Berkowitz, 2002). Karakter individu tentu saja tidak terbentuk secara tiba-tiba, namun memerlukan proses yang berkelanjutan yang diperoleh dari pengalaman individu dengan lingkungan dimana ia berada serta pematangan organ-organ biologis. Karakter inilah yang menjadi penentu apakah individu mampu atau tidak bersosialisasi dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya.

Hasil penelitian neurologi yang dilakukan Bloom menunjukkan bahwa perkembangan intelektual telah mencapai 50 % ketika anak berusia 4 tahun 80% setelah berusia 8 tahun dan 100% setelah anak berusia 18 tahun (Rusdiana, 2008: 35). Pada saat lahir otak bayi membawa potensi 100 milyar neuron dan sekitar 1 triliun sel Glia yang berfungsi membentuk bertriliun-triliun sambungan antar neuron. Sinap ini akan bekerja sampai usia anak mencapai 5 sampai dengan 6 tahun (Anwar, 2007: 7).

Howard Gardner (Gordon Dryden, Terjemah Baiquni, 2000: 121) pakar psikologi dari Universitas Harvard telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menganalisa otak manusia dan pengaruhnya terhadap pendidikan . Hasil penelitiannya menunjukkan salah satu teori kecerdasan yang dikenal dengan sebutan *multiple intelligence*. Teori ini pada dasarnya adalah pengelompokan perilaku individu sebagai indikator dari kecerdasan yang bersumber pada otak.

Perilaku individu menurut Howard Garner:

1) *Logical mathematical* (Kepekaan dan kemampuan untuk mengamati pola-pola logis dan numerik serta kemampuan untuk berfikir rasional/logis; 2) *Linguistic* (Kepekaan terhadap suara, ritme, makna kata-kata dan keragaman fungsi –fungsi bahasa); 3) *Musical* (Kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme, nada dan bentuk-bentuk apresiasi musik); 4) *Spatial* (Kemampuan mempersepsi dunia ruang visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut; 5) *Body kinesthetic* (kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani obyek-obyek secara trampil); 6) *Interpersonal* (kemampuan untuk mengamati dan merespon suasana hati, tempramen, dan motivasi orang lain); 7) *Intra personal* (Kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan secara intelegensi sendiri). (Yusuf, 2004: 109).

Hasil penelitian di *Baylor College Of Medicine* (Depdiknas, 2003:1) menyatakan bahwa lingkungan memberikan peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap dan kepribadian, sosial dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak berada pada lingkungan yang baik, untuk merangsang pertumbuhan otaknya seperti jarang disentuh, jarang diajak bermain atau jarang diajak berkomunikasi, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20% hingga 30%, dari ukuran normal anak seusianya . Sebagai konsekuensi dari betapa pentingnya fase anak usia dini, maka kegiatan program pendidikan usia dini yang digunakan harus mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak termasuk didalamnya pengembangan karakter anak usia dini.

Pendidikan karakter diperlukan sebagai upaya mengatasi permasalahan-permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan masih belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dan kehidupan bangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai

budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa (Megawangi, 2004: 6). Salah satu contoh yang sangat mengejutkan yaitu ketika didapkannya data tentang penyalahgunaan narkoba pada anak-anak di Indonesia pada tahun 2004 yang tercatat sampai 800 orang anak dari 25 juta anak SD diseluruh Indonesia telah menggunakan narkoba (*Pikiran Rakyat*, Rabu, 03-05-2004: 6).

Menurut Thomas Lickona (Megawangi, 2004: 6) mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti bangsa tersebut menuju jurang kehancuran. Menurut Megawangi (2004: 8) tanda-tanda tersebut di Indonesia sudah ada diantaranya adalah

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja ditunjukan dengan hasil penelitian di lima SMK-TI Bogor dengan jumlah sampel 903 siswa menunjukan bahwa 66,7% terlibat tawuran, 48,7% menggunakan batu, 26% memukul dengan alat (kayu, besi, dll.), dan 1,7% menikam dengan senjata tajam.
- 2) Membudayanya perilaku ketidak jujuran dari hasil penelitian di lima SMK-TI Bogor menunjukan 81% sering membohongi orang tua, 30,6% pernah memalsukan tandatangan orang tua/wali, 13 % sering mencuri, dan 11% sering memalak.
- 3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan ditujukan dengan banyaknya geng dikalangan remaja yang mempunyai solidaritas tinggi (25% dari 203 responden di lima SMK, TI Bogor mengaku anggota gang 66% dari anak tawuran dengan alasan solidaritas).

Melihat kenyataan tersebut maka diperlukan adanya suatu terobosan untuk memberdayakan dan mensinergikan semua potensi yang telah ada di masyarakat

dalam rangka tercapainya layanan terhadap tumbuh kembang anak secara utuh, menyeluruh, dan terintegrasi.

Temuan penelitian di Sekolah Dasar yang dilakukan Ahman (1998) dan Otoy (1996), menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada anak Sekolah Dasar kelas rendah dan kelas awal adalah ketidak mampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Permasalahan yang di temukan di Sekolah Dasar ini tidak bisa dibiarkan karena anak akan sulit untuk bergaul dengan temannya, mengalami kesulitan mengembangkan diri dan mengalami hambatan pula dalam pencapaian perkembangan berikutnya.

Agar permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi anak Sekolah Dasar dapat dikurangi dan anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan sosialnya dengan baik, maka ketika anak di Pendidikan Usia dini atau TK, anak perlu dibantu agar memiliki perilaku-perilaku sosial yang diharapkan.

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan TK, Kurikulum TK 2007 dijabarkan kedalam dua kelompok bidang pengembangan atau area kurikulum yaitu (1). Bidang pengembangan pembiasaan yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial emosional dan kemandirian, dan (2). Bidang kemampuan dasar yang meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

Upaya penyiapan sumber daya manusia untuk menciptakan generasi unggul harus dilakukan sejak anak usia dini. Usia ini merupakan masa keemasan atau

(*Golden age*), dimana proses tumbuh kembang dari segi fisik, motorik, sosial, emosional, dan kognisi berlangsung secara pesat dan saling berhubungan erat satu sama lain (Megawangi, 2004: 20). Selanjutnya Syaodih dan Agustin, (2008:17) mengemukakan bahwa perkembangan disuatu ranah berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan ranah lainnya. Untuk itu pada masa keemasan ini diperlukan berbagai stimulasi yang mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Potensi itu tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga non akademis. Kedua potensi ini harus dikembangkan secara simultan dan saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

Mendidik anak usia dini ibarat mengukir di atas batu yang tidak akan pernah hilang bahkan akan melekat selamanya. Artinya, pola pengasuhan dan pendidikan yang tepat pada usia anak dini akan sangat melekat hingga dewasa. Keberhasilan pendidikan usia dini sangat berperan besar bagi keberhasilan anak dimasa selanjutnya. Sebagai generasi penerus bangsa, pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sejak usia dini merupakan aset dan potensi sumber daya manusia yang dapat menentukan masa depan suatu bangsa. Sebagai mana diungkapkan oleh Djamarah (2005: 22), pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan.

Pembelajaran yang dilakukan di taman kanak-kanak harus menggunakan model pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan tujuan perkembangan karakteristik tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moeslihatoen (2004: 9)

yang dimaksud dengan karakteristik tujuan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan sikap dan nilai. Untuk mengembangkan kognisi anak, dapat dipergunakan metode-metode yang mampu menggerakkan anak agar menumbuhkan kemampuan berpikir, menalar, menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi.

Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Menggunakan strategi, metode, materi/bahasan media yang menarik, serta mudah diikuti oleh anak, maka dengan sendirinya bakat akan muncul pada anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada taman kanak-kanak adalah model pembelajaran dengan metode dongeng. Dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh di jaman dahulu. Dongeng berfungsi menyampaikan ajaran moral dan juga menghibur. Dongeng atau cerita yang dibawakan sangat mempengaruhi perkembangan. Selanjutnya Musthafa (2008) mengemukakan bahwa dongeng adalah paparan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang berhubungan dengan sesuatu tokoh dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan rangkaian kejadian atau proses dapat dijadikan suatu hiburan, wahana ajaran moral, atau keduanya. Dalam dongeng terkandung sifat khayali (tak mesti

factual) dan terpadu (*coheren*). Dua karakteristik inilah yang membuat dongeng memiliki kekuatan magis, sehingga bisa dibilang sebagai dongeng yang baik.

Dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan diluar pengalaman langsung mereka. Anak-anak diperkenalkan dengan berbagai cara, pola, dan pendekatan tingkah laku manusia sehingga mereka mendapat bekal menghadapi masa depan. Kak Seto (2009: 30) berpendapat bahwa dongeng memiliki banyak manfaat diantaranya adalah mampu melatih daya pikir anak, bersosialisasi, mengasah kreatifitas, memupuk rasa keindahan dan kehalusan budi, kepekaan sosial, memicu daya kritis, jendela pengalaman bagi anak, melatih kemampuan bahasa anak, memicu *multiple intelegent* anak-anak, dan mengandung hiburan.

Hubungan antara dongeng dengan pendidikan karakter, dapat dilihat dari fungsi dongeng. Dongeng memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak, alat penghibur hati, penyalur ketegangan yang ada dalam masyarakat, kendali masyarakat dan protes sosial (Danandjaja, 2007: 140). Dari beberapa fungsi tersebut tampak jelas bahwa dongeng dipercaya memiliki fungsi sebagai alat pendidikan anak, termasuk pendidikan karakter.

Sebagaimana dikemukakan dalam *Grand Design Pendidikan Karakter* dari kemendiknas, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan pemberian

tuntunan anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Melalui pendidikan karakter anak didik diharapkan memiliki karakter yang baik, meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (<http://www.kemendiknas.go.id/>).

Di Indonesia, dalam kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia sudah menempatkan empat pilar, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Namun implementasi dilapangan masih jauh dari apa yang diharapkan, terutama kaitannya dengan penanaman karakter. Seperti yang di ungkapkan oleh Heni Direktur Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Media Anak (Pikiran Rakyat, 2012: 27) bahwa banyak guru yang tidak menerapkan empat pilar secara utuh, terutama pilar memahami bunyi bahasa, perintah dan dongeng yang dilisankan. Padahal dongeng dirasakan sangat perlu di implementasikan dilapangan. Karena dongeng merupakan media yang sangat efektif dan menarik untuk menanamkan berbagai nilai dan etika terhadap anak.

Menurut Heni (Pikiran Rakyat, 2012: 27) nilai-nilai yang dapat dipetik dari dongeng antara lain, nilai kejujuran, kerendahan hati, setia kawan, kerja keras, tenggang rasa, dan jika pendongeng mampu membawakan cerita dengan baik dan benar, maka karakter pendengarnya dapat terbangun dengan baik pula. Bagi anak usia dini dongeng menjadi media komunikasi menarik guna menyampaikan beberapa pelajaran atau pesan moral kepada anak didik.

Di dalam dongeng terdapat sebuah ideologi yang harus diwariskan dan diajarkan kepada anak. Ideologi tersebut berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang anak. Goldmann (1997: 17) memandang ideologi sebagai sebuah pandangan dunia (*world view*), yang berwujud gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya. Dengan perspektif tersebut, maka karakter yang diajarkan kepada anak melalui dongeng dianggap sebagai pandangan dunia ideal yang diwariskan dan harus dimiliki oleh anak. Melalui dongeng yang dinikmati itulah anak diajarkan untuk berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan karakter persahabatan, menurut Gardner (Musfiroh, 2008: 42) dalam teori kognitif melalui dongeng anak akan mendapatkan kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik sebagai realisasi dampak positif penyampaian pesan-pesan moral yang tersirat dalam isi dongeng. Berdasarkan pendapat Gardner tersebut diketahui bahwa salah satu manfaat yang dapat diperoleh anak dari dongeng adalah kemampuan melakukan hubungan dengan sesama manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang efektifitas model pembelajaran dengan metode dongeng menggunakan media wayang golek untuk mengembangkan karakter persahabatan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Uraian di atas menggambarkan ketidak mampuan anak untuk berperilaku sosial yang diharapkan oleh kelompoknya dapat berakibat anak tersingkir dari kelompoknya. Sebaliknya bila anak sudah dapat menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan, maka anak cenderung menguatkan posisinya dan dapat menjadi anak yang populer dalam kelompoknya.

Tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan dan tidak semua anak mampu berinteraksi dengan kelompoknya secara baik. Ada anak yang menunjukkan sikap membangkang, tidak mau berbagi dengan orang lain, tidak memiliki rasa kasihan pada orang lain, licik, cepat marah. Ketidak mampuan anak menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan bisa disebabkan karena lingkungan-lingkungan yang dimasukinya. Menurut Hurlock (1978: 372) orang yang paling penting bagi anak adalah guru, orang tua dan teman sebaya, dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik tau tidak baik.

Ketidak mampuan anak menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan bisa disebabkan karena lingkungan-lingkungan yang dimasukinya, terutama kaitan dengan karakter persahabatan yang dimiliki anak.

Menurut Yusuf (2007:121) pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Dengan demikian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini akan menentukan kemampuan anak pada jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Dari sudut pandangan psikologis perkembangan khususnya area perkembangan sosial menegaskan bahwa membentuk hubungan yang baik dengan teman sebaya merupakan satu dari tugas perkembangan sosial-emosional anak pada masa usia dini. Pada masa usia dini hubungan teman sebaya merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Pada masa ini, mempelajari beberapa kemampuan penting dalam konteks hubungan dengan teman sebayanya. Kemampuan tersebut dimulai dengan menggunakan berbagai kemampuan seperti saling berbagi, kooperatif, dan saling bergiliran. Selanjutnya kemampuan tersebut akan menuju ke hal yang lebih kompleks lagi seperti bernegosiasi dan berkompromi. Seiring dengan bertambahnya usia, waktu digunakan anak untuk bergaul dengan anak lain akan semakin banyak. Perbandingan aktivitas sosial anak melibatkan anak-anak lain meningkat dari 10% pada usia 2 tahun, sampai 20% pada usia 4 tahun, sedikitnya 40% pada usia 7 sampai 11 tahun (Hartup, 1992).

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah dalam kegiatan pembelajaran guru selalu menggunakan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu peneliti bermaksud

meneliti tentang model pembelajaran dengan metode dongeng menggunakan media wayang golek untuk mengembangkan karakter persahabatan anak usia dini.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah, “Seperti apa model pembelajaran dengan metode dongeng menggunakan media wayang golek yang efektif untuk mengembangkan karakter persahabatan anak usia dini”. Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil karakter persahabatan anak usia dini di TK Islam Terpadu At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung?
2. Bagaimana rumusan model pembelajaran dengan metode dongeng menggunakan media wayang golek untuk mengembangkan karakter persahabatan di TK Islam Terpadu At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung, yang layak menurut ahli dan praktisi pendidikan anak usia dini ?
3. Bagaimana gambaran efektivitas model pembelajaran dengan metode dongeng menggunakan media wayang golek untuk mengembangkan karakter persahabatan anak usia dini di TK Islam Terpadu At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung?

C.Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran dengan metode dongeng dengan menggunakan media wayang golek

untuk mengembangkan karakter persahabatan pada anak usia dini di TK Islam Terpadu At-Taqwa KPAD Geger kalong Bandung. Secara khusus penelitian ini di tujukan untuk menemukan:

1. Profil karakter persahabatan anak usia dini di TK Terpadu At-Taqwa KPAD Geger kalong meliputi tenggang rasa, kerjasama, bermain dengan teman sebaya, dan kemampuan berkomunikasi.
2. Model pembelajaran dengan metode dongeng untuk mengembangkan karakter persahabatan di TK Islam Terpadu AT-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung yang layak menurut ahli.
3. Gambaran efektivitas model pembelajaran dengan metode dongeng menggunakan media wayang golek untuk mengembangkan karakter persahabatan di TK Islam Terpadu At-Taqwa KPAD Geger kalong Bandung?

C. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan karakter persahabatan, perluasan khazanah tema penelitian serta model pembelajaran mendongeng pada pendidikan anak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru kepala sekolah, praktisi pendidikan, pengembang, perencana, penyelenggara dan pelaksana pendidikan, mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dan penelitian selanjutnya.

1. Bagi Kepala Sekolah dan guru dapat memberikan informasi dan kajian tentang model pembelajaran mendongeng menggunakan media wayang golek untuk mengembangkan karakter persahabatan di TK.
2. Sebagai bahan masukan bagi praktisi dalam membuat model pembelajaran mendongeng bagi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.
3. Bagi pengembang, perencana, penyelenggara dan pelaksana pendidikan, tulisan ini sebagai masukan dalam pengembangan, perencanaan dan penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini.
4. Sebagai tambahan referensi tentang pengembangan karakter persahabatan khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD). Serta dapat menjadi model pembelajaran karakter persahabatan pada pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran dengan metode mendongeng menggunakan media wayang golek.
5. Sebagai bahan inspirasi bagi pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan karakter persahabatan melalui pembelajaran dengan model pembelajaran mendongeng menggunakan media wayang golek.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian dan pengembangan model mendongeng untuk mengembangkan karakter persahabatan anak usia dini ini didasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Model pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode dan pendekatan tertentu kearah pencapaian yang telah direncanakan (Nurfalah, 2007: 18).
2. Model pembelajaran dengan metode dongeng merupakan suatu skenario kegiatan belajar yang sengaja dilaksanakan dan ditetapkan secara sistematis dan logis oleh pendidik program pendidikan usia dini yang mencakup pengelolaan, peran pemeran, pengemasan materi sajian, sarana APE, dan setting lingkungan yang dipersiapkan dengan menggunakan teknik dan cara penyampaian dongeng kisah nyata dari pemikiran fiktif atau kisah nyata yang mengandung pesan-pesan moral positif bagi anak sesuai karakter usia, tahap perkembangan dan indikator kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak dalam rangka menstimulus dan menumbuh kembangkan seluruh potensi kecerdasan anak secara optimal (Kusiadi, 2007: 36).
3. Karakter persahabatan adalah keterampilan sosial yang dimiliki anak, merujuk pada pendapat Elksnin & Elknin (Adiyanti, 1999), mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa cirri yaitu perilaku *Interpersonal*, merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial perilaku ini berupa keterampilan menjalin persahabatan, memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menawarkan pujian. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri. Merupakan keterampilan mengatur diri

sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sejenisnya. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, merupakan perilaku yang mendukung prestasi belajar disekolah. Misalnya mendengarkan dengan tenang saat guru menerangkan, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.

4. *Peer acceptance*, merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberi salam, memberi dan menerima persahabatan, menerima informasi, mengajak teman dalam suatu aktivitas, dan menangkap dengan cepat emosi orang lain.
5. Keterampilan komunikasi, keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan komunikasi dapat dilihat dalam beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap lawan bicara.